ANALISA USAHA JAMU KELILING DI KOTA PADANG

OLEH

DEDI AGUSMI
04 914 008

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011

ANALISA USAHA JAMU KELILING DI KOTA PADANG

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Analisa Usaha Jamu Keliling di Kota Padang" ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2010 di Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usaha jamu keliling dan menganalisa keuntungan usaha jamu keliling di Kota Padang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. dengan sampel sebanyak 20 orang yang diambil dengan menggunakan teknik bola salju (*snow ball*). Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi: 1) untuk mendeskripsikan usaha : Profil usaha, persediaan bahan baku, proses produksi, dan proses pemasaran, 2) untuk menganalisa keuntungan usaha terdiri dari : biaya produksi, biaya non-produksi, harga jual, dan volume produksi. Analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Periode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan Juli 2010.

Usaha jamu keliling di Kota Padang umumnya dilakukan oleh perempuan. Usaha ini sebagai usaha sampingan dan merupakan usaha turun temurun. Kegiatan produksi dan pemasaran dilakukan sendiri oleh pengusaha jamu keliling. Produksi jamu dilakukan setiap pagi hari menggunakan bahan baku terdiri dari kencur, jahe, kunir asam dan sambiloto. Pemasaran jamu dilakukan mulai pagi hari sampai siang hari dengan harga jual Rp 2.000,-/gelas dan bila ditambah telur dijual dengan harga Rp 5.000,-/gelas.

Penerimaan rata-rata usaha jamu perbulannya adalah sebesar Rp 3.387.000,- dengan biaya per bulan sebesar Rp 1.257.455,-.Jadi keuntungan rata-rata yang diperoleh penjual jamu per bulan adalah sebesar Rp 2.129.545,-.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak mungkin terlepas dari peranan sektor pertanian, karena walaupun tumbuh dengan lambat peranannya sebagai sektor penghasil barang-barang konsumsi, penyerap tenaga kerja dan penyelamat dimasa resesi sangat signifikan. Pertanian di Indonesia tidak hanya diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pangan untuk 220 juta orang masyarakat Indonesia, namun juga ditargetkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kegiatan ekspor yang menghasilkan cadangan devisa yang semakin besar (Gumbira dan Febrianti, 2005).

Pada akhir tahun 2025 diharapkan sektor pertanian telah menjadi fondasi yang kuat dalam pembentukan struktur perekonomian nasional menuju tinggal landas. Tanpa usaha agribisnis atau investasi yang memadai dalam agroindustri, tidak mungkin revitalisasi pertanian dapat dilaksanakan. Dalam kerangka demikian, pengembangan tanaman obat memiliki arti penting dan strategis. Trend global masyarakat konsumen dunia yang menuntut pangan dan produk kesehatan yang aman dengan slogan "*back to nature*" dan meninggalkan rokok, menunjukkan pertumbuhan yang semakin meningkat, termasuk di Indonesia sendiri. Nilai pasar tanaman obat, termasuk rimpang-rimpangan, di dalam negeri relatif tinggi dan menunjukkan kecenderungan meningkat dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi obat berbasis bahan baku alami, termasuk semakin maraknya penggalian potensi bahan obat dari tanaman baru, seperti purwoceng (Sidomuncul, 2008).

Pemerintah telah mencanangkan Visi "Indonesia Sehat 2010" sebagai inspirator dalam pembangunan nasional dibidang kesehatan yang misi dan sasarannya adalah mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat. Indonesia memiliki ketergantungan yang besar terhadap obat impor, dan perlu dicarikan substitusinya dengan produk industri di dalam negeri. Salah satu program yang telah ditetapkan untuk mencapai sasaran tersebut adalah

meningkatkan penggunaan cara pengobatan tradisional yang aman dan bermanfaat (Badan Penelitian dan Pengembangan Departeme Pertanian, 2005).

Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat diperoleh dari pengalaman dan keterampilan yang secara turun-temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad yang lalu terbukti dari adanya naskah lama pada daun lontar Husodo (Jawa), Usada (Bali), Lontarak pabbura (Sulawesi Selatan), dokumen Serat Primbon Jampi, Serat Racikan Boreh Wulang Ndalem dan relief candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat (jamu) dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya (Sukandar, 2006).

Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat herbal di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang dengan pencegahan melalui obat alami dan juga adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu di antaranya kanker serta semakin luas akses informasi mengenai obat herbal di seluruh dunia. Obat-obatan tradisional dan jamu penting untuk kesehatan dan juga perkembangan perekonomian rakyat. Budaya minum jamu yang telah lama ada di Indonesia menyebabkan usaha jamu baik dari segi bahan maupun penjualannya menjadi terus berkembang (Sukandar, 2006).

Penjualan jamu baik yang diproduksi oleh pabrik jamu besar maupun buatan rumah tangga dipasarkan dengan berbagai cara. Pada usaha jamu, sistem pemasaran yang dilakukan adalah dari rumah ke rumah (*door to door*), cara ini telah diwariskan secara turun-temurun pada keluarga produsen jamu. Dengan cara tersebut banyak kendala dan permasalahan yang menyebabkan pemasaran menjadi kurang efisien (Badan Penelitian dan Pengembangan Departeme Pertanian, 2005).

1.2. Perumusan Masalah

Usaha jamu di Kota Padang adalah berupa usaha industri rumah tangga yang memproduksi jamu dalam skala kecil yang memasarkan jamu kepada konsumen dengan cara menjajakannya dari rumah ke rumah. Berdasarkan survey pendahuluan, permasalahan pada usaha jamu di Kota Padang umumnya yaitu

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Usaha jamu keliling ini diusahakan oleh perempuan yang umumnya berasal dari Jawa Timur, usaha ini merupakan usaha sampingan yang dilakukan oleh pemilik untuk membantu keuangan keluarga. Keahlian meracik jamu ini di dapat secara turun temurun dari leluhur mereka. Jamu yang di jual merupakan jamu yang di produksi oleh si penjual itu sendiri sebelum dipasarkan, dengan bahan baku yang terdiri dari, Kencur, Jahe, Kunir asam, dan Sambiloto.

   Penjual jamu ini menjajakan jamunya dimulai dari pagi hari pukul 07.30 WIB sampai dengan siang hari sekitar pukul 13.00 WIB dengan berjalan kaki mengelilingi daerah yang sudah menjadi tempat pemasaran dagangan mereka. Jamu yang di jajakannya adalah jamu sehat tradisional. Harga jamu pergelasnya adalah Rp 2.000,- per gelasnya dan bila ditambah dengan telur harga menjadi Rp 5.000,- per gelasnya.
2. Penerimaan rata-rata usaha jamu per bulan berjumlah sebesar Rp 3.387.000,- dengan Biaya rata-rata per orang dalam satu bulan berjumlah sebesar Rp 1.257.455,-. Jadi keuntungan usaha rata-rata per orang dalam satu bulan berjumlah sebesar Rp 2.129.545,-.

5.2. Saran

1. Disarankan untuk pengembangan usahanya penjual jamu tidak lagi menjajakan jamunya dengan berjalan berkeliling, tetapi bisa dengan menggunakan sepeda, sepeda motor dan membuka stand-stand jamu pada daerah yang dianggap potensial untuk pemasaran jamu.
2. Kepada Pemerintah diharapkan dapat mengadakan pembinaan bagi usaha jamu berupa pelatihan, pembinaan manajemen usaha, dan kualitas prodok

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Tanaman Obat*. Jakarta. Departemen Pertanian.43 hal.

Badan Pusat Statistik. 2008. *Statistik Industri Kecil dan Rumah Tangga*. Padang.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat. 2005. *Kriteria Industri dan Perdagangan Sumatera Barat*. Padang.

Gumbira, E dan L. Febrianti.2005. *Prospek dan Tantangan Agribisnis Indonesia*. Economic Review Journal No. 200 : 5-6

Hadibroto,1999. *Dasar-Dasar Akuntansi*. LP3S. Jakarta.

Kadarsan, W. H. 1995. *Keuangan Pertanian da Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT. Gramedia. Jakarta.

Munawir, S. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.

Mulyadi. 1997. *Akuntansi Manajemen*. STIE TPKN. Yogyakarta.

Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Sidomuncul, Jamu. 2008. *http://www. wikipedia.org*. [12 Oktober 2008]

Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raya Grafindo Persada. Jakarta.

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Soemarsa,1992. *Akuntansi Sebagai Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.Jakarta

Subanar, H. 1994. *Manajemen Usaha Kecil*. BPFE. Yogyakarta.

Suhairi. 1995. *Kemampuan Manajerial Usaha Kecil di Sumatera Barat*. Jurnal Penelitian Universitas Andalas. Padang.